

Radio #68

◆ ALLAH ◆

APAKAH ALLAH DAN SAINS SEJALAN?

“Sains dan agama” menurut Profesor Benjamin Pierce dari Universitas Harvard, “dilahirkan dari rumah yang sama, dan rumah itu tidak saling terpecah-belah. Memang ada, dan akan ada, konflik yang jelas terlihat di antara mereka; namun konflik itu asalnya dari manusia, yang muncul dari pengetahuan kita yang tidak sempurna dan bukan dari keagungan pengetahuan.” Pertentangan antara sains sejati dengan agama sejati sama mustahilnya dengan dua garis sejajar bisa bertemu. Kebenaran tidak berkontradiksi dengan dirinya sendiri. Allah adalah kebenaran (Yohanes 14:6), Allah adalah saintis pertama, dan Allah adalah “yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan” (Ibrani 12:2).

Dalam segala keadaan, sebagaimana dalam nubuatan Balaam, terdapat seruan yang **tidak dapat ditahan dan tidak dipaksakan**: “Pada waktunya akan dikatakan..., keajaiban yang diperbuat Allah” (Bilangan 23:23b). Langit memberitakan Pembuatnya, puji syair Israel dalam Mazmur 97:6, sementara “hari meneruskan berita itu kepada hari” (Mazmur 19:2). Pelbagai pencapaian saintis insani memang

menakjubkan, namun Saintis yang lebih agung telah menciptakan semua material dan membuat semua hukum. Orang-orang yang paling hebat sekalipun tidak bisa mencipta; mereka hanya bisa menggunakan peralatan yang telah Allah buat. Manusia hanya bisa “memikirkan pemikiran Allah menurut Dia.” Semakin banyak mereka mendapatkan pemikiran Allah, semakin besar mereka merasa kagum atas banyaknya pemikiran Allah yang masih harus dipelajari. “Kemuliaan Allah ialah merahasiakan sesuatu, tetapi kemuliaan raja-raja ialah menyelidiki sesuatu” (Amsal 25:2).

***“Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar bumi?
Ceritakanlah, kalau engkau mempunyai pengertian!” (Ayub
38:4)***

Wilbur dan Orville Wright, dua bersaudara yang pertama kali terbang dengan pesawat terbang pada 1903, patut menerima pujian; namun Allah yang telah merencanakan aerodinamik harus menerima lebih banyak pujian. Penemuan William Harvey atas peredaran darah (1628) dipuji dimana-mana, namun penghormatan yang paling utama milik Dia yang membuat darah itu mengalir. Pemazmur berkata, “Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya” (Mazmur 139:14). Oleh sebab itu, konsep bahwa sains dan agama tidak pernah bisa sejalan adalah tidak

masuk akal. Gagasan yang salah tentang Allah sains dan gagasan yang salah tentang Allah agama bisa—dan membuat—benturan, namun kebenaran akan menang. Hikmat dibenarkan oleh semua orang yang menerimanya.

Agama yang salah—seperti halnya penolakan Roma atas sistem Copernicus dan perlakuan yang diterima Galileo Galilei—sudah membuat beberapa saintis memiliki pandangan berat sebelah terhadap agama. Galileo merupakan pengiman yang teguh terhadap sistem dunia heliosentris Copernicus (berpusat pada matahari) yang diusulkan oleh Nicolaus Copernicus pada 1543. “Takhta Suci” di Roma mengeluarkan keputusan terhadap Copernicusme pada 1616 sebab teori itu bertentangan dengan pengertian Gereja Katholik bahwa bumi adalah pusat alam raya. Karya-karya Galileo dilarang, dan ia dijatuhkan hukuman seumur hidup atas “kecurigaan ajaran bidat yang penuh semangat,” meskipun keputusan itu segera dirubah menjadi tahanan rumah.¹

Sebaliknya, saintis-saintis palsu sudah mengasingkan beberapa kaum agamis. Namun begitu, kebenaran tetaplah kebenaran, dalam bidang apapun juga—meskipun kebenaran sering dihalangi oleh pandangan berat sebelah atau kebencian. “Carilah kebenaran; datangilah dimana saja kebenaran itu mungkin berada; bayarlah apa yang menjadi harganya,” kata Dr. Sparrow. Seorang yang lebih agung dari Sparrow berjanji, “Kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan

¹The 1997 *Grolier Multimedia Encyclopedia*, s.v. “Galileo,” “Copernicus.”

memerdekakan kamu” (Yohanes 8:32). Kebenaran dalam agama, sebagaimana dalam sains, terus-menerus membebaskan manusia dari kebodohan, dari ketakhyulan, dari pelbagai penyakit, dan dari kegelapan.

Namun begitu, tidak semua hal yang disebut kebenaran dalam agama berasal dari Kristus. Yohanes memperingatkan, “Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia” (1Yohanes 4:1). Dalam hal yang sama Petrus berkata, “Sebagaimana nabi-nabi palsu dahulu tampil di tengah-tengah umat Allah, demikian pula di antara kamu akan ada guru-guru palsu. Mereka akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan mereka akan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka dan dengan jalan demikian segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka” (2Petrus 2:1). Ketika seorang agamis menyatakan bahwa Allah menciptakan bumi pada 4004 S. M., orang itu membuat pernyataan yang tidak ada buktinya. Allah hanya berkata bahwa “pada mulanya” (Kejadian 1:1) Ia menciptakan bumi, tidak disebut tanggal dan tahunnya.

Begitu juga halnya, tidak segala sesuatu yang disebut kebenaran dalam sains adalah sains. Banyak hal yang bukan sains (pengetahuan faktual) telah ditemukan, mereka itu semata-mata khayalan manusia. Ada masanya ketika **kehidupan hayati spontan** dianggap saintifik. V. J. O’Brien meringkas teori yang pernah dipercayai itu sebagai “katak-katak, lalat-

lalat, agas-agas dari kotoran dan lumpur; lebah-lebah dari daging anak lembu; insek-insek dari daging bagal; kalajengking-kalajengking dari ketam-ketam.” Jika seorang Kristen “yang telah diterangi” mempercayai sains palsu itu, dan diajar untuk jangan mempercayai “kisah penciptaan kehidupan dalam Alkitab yang sudah ketinggalan zaman,” bagaimanakah pendapat kita sekarang tentang loyalitas orang Kristen tersebut kepada Tuhannya? Jelas sekali kita melihat bahwa orang seperti itu sudah menjadikan “sains yang diterima” sebagai ilahinya—dan jika Kristus punya tempat di dalam pola itu, ia akan menerima Kristus; jika tidak, ia akan menolak Kristus. Betapa memalukannya orang yang kurang beriman seperti itu jika “sains yang diterima” itu tidak lagi bisa diterima.

Sains sudah berubah. **Kehidupan hayati spontan** sudah ditolak. Para saintis mengaku bahwa mereka memang salah. Bagi beberapa orang, perubahan pendapat seperti itu berlawanan dengan harapan mereka, namun mereka harus melakukannya. Thomas H. Huxley menulis, “Doktrin bahwa kehidupan hanya bisa berasal dari kehidupan adalah doktrin yang menang di sepanjang **zaman/segala tempat**.” Mereka tidak menolak kesalahan saintifik ini oleh karena Alkitab mengajarkan bahwa semua kehidupan berasal dari Dia yang di dalam Dia “kita hidup, kita bergerak, kita ada” (Kisah 17:28), melainkan semata-mata karena bukti-bukti dari alam. Bagi orang Kristen, iman kepada Kristus yang sempurna, Tuhan atas penciptaan dan Saudara kita sendiri, merupakan ukuran bagi semua kebenaran. Jika “sains yang diterima” di zaman kini berkontradiksi dengan

Kristus, murid yang setia tidak akan merasa terganggu. Hal seperti itu sudah pernah terjadi sebelumnya, namun Yesus Kristus tetap sama “baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya” (Ibrani 13:8).

Sewaktu Pierre Simon de Laplace (1749–1827) yang tidak bertuhan menolak kebenaran yang diajarkan dalam Kitab Kejadian dan mengganti kisah penciptaan dengan “hipotesis nebular”-nya, banyak orang menjadi bingung. Karena banyak saintis tidak hidup bersama Allah sebagaimana mereka hidup bersama alam, dan karena mereka tidak membaca isi Alkitab sebagaimana mereka membaca buku-buku karangan manusia setiap hari, maka mereka sepenuhnya dibuat terkesan oleh doktrin baru itu. Bukan hanya ilmu astronomi yang terkena akibatnya, geologi juga secara meyakinkan didasarkan pada hal itu. “Selama ratusan tahun hal itu tidak secara serius dipertanyakan,” kata W. W. Hering. Namun begitu, orang-orang pengiman Alkitab yang rendah hati tidak merasa kuatir, sebab iman mereka tidak “bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah” (1Korintus 2:5).

Astrologi pernah disebut “saintifik.” Setiap ruang pengadilan memiliki penerjemah sewaan untuk meramalkan keadaan langit. Rollin T. Chamberlain melaporkan bahwa Albrecht Wallenstein, seorang polisi lapangan yang hidup bebas seperti seniman dari angkatan bersenjata kerajaan dalam Perang Tiga Puluh Tahun, “banyak bersandar pada ahli astrologinya yang selalu ia tempatkan di dekatnya.” Bahkan Johannes Kepler, seorang astronomi yang terkenal, pernah membuat horoskop

untuk Wallenstein. Namun begitu, seperti yang Hering tunjukkan, horoskop-horoskop itu jelas sekali gagal memberi peringatan kepada jendral tersebut atas pembunuhan dirinya, yang terjadi di Eger pada 1634.

Yang sudah sering disingkirkan bukan hanya gagasan-gagasan palsu sains, tetapi juga gagasan-gagasan palsu tentang apa yang Alkitab ajarkan. Ketika beberapa orang mengira bahwa dunia akan kiamat pada abad pertama, yang merupakan kesalahan adalah gagasan salah mereka atas apa yang sudah dikatakan oleh para penulis Perjanjian Baru, bukan atas apa yang para penulis itu benar-benar katakan. Ketika banyak orang, karena menduga adanya dukungan dari Alkitab, menganggap dunia akan kiamat pada tahun 1000 Masehi, mereka segera tahu bahwa mereka salah—mereka itu benar-benar tidak tahu apa yang Alkitab ajarkan. Sewaktu para pengikut William Miller mengenakan jubah kenaikan mereka ke sorga pada 1843, mereka itu setulus orang-orang tepelajar yang percaya kepada evolusi organik. Orang-orang Advent itu banyak menyalahartikan isi Alkitab sebagaimana kaum evolusionis sudah menyelewengkan alam.

Mengenai sains sejati dan agama sejati, yang manakah yang lebih penting? Tidak peduli apa yang sains bisa capai, sains tidak bisa menjadi tujuan akhir kehidupan. Sains itu terbatas; sains hanya berhubungan dengan hal yang biasa-biasa saja. Karena manusia lebih dari sekedar binatang, sains yang biasa-biasa saja tidak bisa memenuhi kebutuhan manusia. Agama, seperti seorang kakak yang lebih tua, mengangkat

manusia dan memenuhi kebutuhan rohaninya ketika sains terhuyung-huyung. Agama melakukan apa yang tidak bisa sains lakukan karena memang tidak diperlengkapi. Sains itu terhormat, namun agama jauh lebih terhormat. Kita “sungguh-sungguh mendambakan” pelbagai karunia sains, namun ada “jalan yang lebih utama lagi.” Dr. Henry Link pernah berkata bahwa kesalahpahaman tentang sains telah membawa dia jauh dari agama; namun beberapa pengertian yang lebih baik terhadap sains telah menuntun dia kembali kepada agama dan menyadarkan dia akan keunggulan agama.

Di balik pelbagai manfaat besar yang sains lahiriah sudah berikan kepada umat manusia—kehidupan yang lebih lama, kehidupan yang lebih nyaman, kehidupan yang lebih bebas dari rasa sakit jasmani, dan kehidupan yang dipenuhi dengan keberagaman yang tidak terbatas terhadap obyek-obyek yang menarik dan pelbagai pengalaman pendidikan—tidak ada bukti bahwa individu-individu lebih bahagia, bahwa keluarga-keluarga lebih bersatu, bahwa pemerintahan-pemerintahan atau lembaga-lembaga politik lebih bijaksana, atau bangsa-bangsa kemungkinan besar akan kurang berminat untuk berperang.²

²Henry C. Link, *Return to Religion* (New York: Macmillan Co., 1936), 14–15.

Setelah dua ribu tahun, psikologi sudah mempelajari bahwa kegembiraan diperoleh hanya dengan pengorbanan, penyangkalan diri. Untuk memiliki teman, orang harus menjadi seorang teman—sebagaimana yang Yesus sudah dorong di sepanjang waktu.